

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Perbankan No. 21 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bank syariah diklasifikasikan menjadi dua yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diresmikan mulai dari 16 Juli 2008. Perbankan syariah juga memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang merupakan unit usaha dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang menjalankan kegiatan operasional dan usahanya dengan berlandaskan prinsip syariah.

Bank Umum Syariah merupakan bank yang dalam setiap kegiatannya berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya dan bukan bagian dari kegiatan bank konvensional.¹ Bank Umum Syariah juga bertugas untuk memberikan pelayanan atas semua jasa-jasa perbankan kepada masyarakat luas, baik masyarakat perorangan ataupun lembaga-lembaga lainnya.²

Peneliti memilih Bank Umum Syariah sebagai objek untuk diteliti dikarenakan bank umum syariah menyediakan layanan transaksi pembayaran dalam aktivitasnya, sedangkan BPRS dan UUS tidak. Kemudian, Bank Umum Syariah juga menyajikan laporan keuangan yang lebih lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, sedangkan BPRS menyajikan laporan

¹ Ismail, "*Perbankan Syariah*", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 33

² Andri Soemitra, "*Bank & Lembaga Keuangan Syariah*", (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 45

keuangan yang tidak begitu lengkap jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah yang mana hanya berupa neraca tahunan dan perhitungan laba rugi.

Berdasarkan data statistik perbankan syariah, industri perbankan syariah hingga 2021 terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.1
Jumlah Kantor Bank Umum Syariah

Kelompok	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
BUS	13	14	14	14	12
UUS	21	20	20	20	21
BPRS	167	167	164	163	163
Jumlah	201	201	198	197	196

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2021

Pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa industri perbankan syariah dalam kelompok BUS tertinggi berada pada tahun 2018, 2019 dan 2020, sedangkan BUS terendah berada pada tahun 2021 dikarenakan terjadinya penggabungan antar Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRISyariah menjadi Bank Syariah Indonesia. Industri perbankan syariah dalam kelompok UUS tertinggi berada pada tahun 2017 dan 2021, sedangkan UUS terendah berada pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Industri perbankan syariah dalam kelompok BPRS tertinggi berada pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan BPRS terendah berada pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini cukup baik sehingga terlihat jelas bahwa bank syariah semakin diminati oleh masyarakat luas.

Pada penelitian ini Bank Umum Syariah yang dalam hal ini mengambil data sampel laporan keuangan triwulan I-IV beberapa bank syariah diantaranya PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah. Bank syariah dipilih sebagai objek penelitian karena pembiayaan pada bank syariah tidak memberatkan nasabah, dimana keharusan pembayaran biaya dilakukan secara tetap sejak awal akad dilakukan. Bank Umum Syariah tersebut juga memiliki jaringan kantor cabang yang cukup banyak dan sudah beroperasi selama lebih dari 5 tahun, sehingga dianggap mewakili perbankan Syariah di Indonesia.

Dalam mengukur kinerja suatu bank, hal yang harus dilakukan yaitu menganalisis laporan keuangan, agar pihak eksternal bank yang memiliki kepentingan dapat melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kinerja bank tersebut yang kemudian dapat menerapkan prinsip kehati-hatian dalam membuat suatu keputusan untuk menghindari risiko yang tidak diharapkan. Melalui laporan laba rugi, perkembangan suatu bank dapat terlihat karena di dalam laporan laba rugi tersebut tersedia pendapatan dan beban yang diperoleh bank dalam periode tertentu. Tetapi, melihat dan menganalisa laporan laba rugi hanya mampu menunjukkan apakah bank tersebut berada dalam keadaan yang memperoleh laba atau memperoleh kerugian pada periode itu saja. Maka dari itu, menganalisis rasio-rasio keuangan sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi keuangan bank pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan

membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan dalam satu periode maupun beberapa periode.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, variabel ini digunakan sebagai indikator pengukuran tingkat profitabilitas suatu bank. Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, bank syariah harus selalu berupaya untuk memelihara kinerja keuangannya dengan baik agar masyarakat dapat menjadikan bank syariah tersebut sebagai lembaga keuangan terpercaya.³

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang dipergunakan dalam rangka memperoleh profit.⁴ Semakin efektif suatu bank dalam menggunakan aset yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian dari penggunaan aset tersebut. Bank dengan *return* yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam memperluas usahanya.

Maka dari itu pada penelitian ini ROA digunakan sebagai tolak ukur kinerja dan kondisi perbankan khususnya dalam meneliti tentang perbankan syariah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata ROA dari PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah Triwulan I - IV periode 2017 – 2020.

³ Maya Panorama, “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2014*”, I-Economic. Vol.2. No.1 Juli 2016. Hlm. 102.

⁴ Sofyan Syafri Harahap, “*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*”, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), hlm. 305.

Tabel 1.2**Return On Asset (ROA)****Bank Umum Syariah Tahun 2017-2020**

Tahun	Nama Bank						
	Aceh Syariah	Muamalat Indonesia	Victoria Syariah	Mega Syariah	Panin syariah	Syariah Bukopin	BCA Syariah
2017							
I	3,40%	0,12%	0,26%	1,82%	0,80%	0,53%	0,99%
II	2,75%	0,15%	0,27%	1,63%	0,45%	0,39%	1,05%
III	2,53%	0,11%	0,29%	1,54%	0,29%	0,27%	1,12%
IV	2,51%	0,11%	0,36%	1,56%	-10,77%	0,02%	1,17%
2018							
I	2,50%	0,15%	0,30%	0,91%	0,26%	0,09%	1,10%
II	2,40%	0,49%	0,31%	0,98%	0,26%	0,18%	1,13%
III	2,51%	0,35%	0,33%	0,96%	0,25%	0,21%	1,12%
IV	2,38%	0,08%	0,32%	0,93%	0,26%	0,02%	1,17%
2019							
I	1,71%	0,02%	0,34%	0,65%	0,24%	0,03%	1,00%
II	2,32%	0,02%	0,20%	0,65%	0,15%	0,04%	1,03%
III	2,36%	0,02%	0,06%	0,65%	0,16%	0,03%	1,00%
IV	2,33%	0,05%	0,05%	0,89%	0,25%	0,04%	1,15%
2020							
I	1,58%	0,03%	0,15%	1,08%	0,26%	0,04%	0,87%
II	1,67%	0,03%	0,02%	0,95%	0,04%	0,02%	0,89%
III	1,72%	0,03%	0,07%	1,32%	0,004%	0,00%	0,89%
IV	1,73%	0,03%	0,16%	1,74%	0,06%	0,04%	1,09%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah, 2021

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa ROA terendah pada Bank Aceh Syariah berada di tahun 2020 Triwulan I dengan persentase 1,58% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 3,40%. Untuk ROA terendah pada Bank Muamalat Indonesia berada di tahun 2019 Triwulan I, II dan III dengan persentase 0,02% dan ROA tertinggi berada di tahun 2018 Triwulan II dengan persentase 0,49%. Untuk ROA terendah pada Bank Victoria Syariah berada di tahun 2020 Triwulan II dengan persentase 0,02% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase 0,36%. Untuk ROA terendah pada Bank Mega Syariah berada di tahun 2019 Triwulan I, II dan III dengan persentase 0,65% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 1,82%. Untuk ROA terendah pada Bank Panin Syariah berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase -10,77% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 0,80%. Untuk ROA terendah pada Bank Syariah Bukopin berada di tahun 2020 Triwulan III dengan persentase 0,00% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 0,53%. Untuk ROA terendah pada Bank BCA Syariah berada di tahun 2020 Triwulan I dan II dengan persentase 0,89% dan ROA tertinggi berada di tahun 2017 dan 2018 Triwulan IV dengan persentase 1,17%.

ROA pada Bank Umum Syariah dari tahun 2017-2020 dilihat pada tabel 1.2 mengalami kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya yang mana

persentase tersebut jauh dibawah standarisasi ketentuan Bank Indonesia.⁵ ROA yang baik ialah 1,5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan ROA yang dari tahun ke tahun terus berfluktuasi bahkan mengalami penurunan dan jauh dibawah standarisasi Bank Indonesia. Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya penurunan ROA, diantaranya persaingan perbankan syariah yang semakin ketat, menurunnya pendapatan bank, tingkat likuiditas bank, tingkat efisiensi bank, manajemen aktiva, manajemen biaya dan manajemen utang.

Salah satu yang mempengaruhi ROA suatu bank adalah likuiditas bank yang merupakan kemampuan bank memenuhi kewajiban yang bersifat jangka pendek terhadap para deposan pada saat jatuh tempo. Pengukuran likuiditas bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan, salah satunya yaitu menggunakan rasio *Investing Policy Ratio* (IPR). IPR ini berguna untuk mengetahui dan mengukur kapabilitas suatu bank terkait pemenuhan kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimilikinya.⁶ IPR menunjukkan bahwa suatu bank memiliki *cash asset* dalam bentuk surat berharga, yang mana aset ini mudah dicairkan dibanding aset lain apabila terdapat kebutuhan yang mendesak dan menghindari terjadinya *idle cash* karena disimpan dalam bentuk surat berharga sehingga akan meningkatkan pendapatan.

⁵ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Diakses melalui www.bi.go.id

⁶ Kasmir, “*Dasar-dasar Perbankan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hlm. 316.

Tabel 1.3

*Investing Policy Ratio (IPR)***Bank Umum Syariah Tahun 2017-2020**

Tahun	Nama Bank						
	Aceh Syariah	Muamalat Indonesia	Victoria Syariah	Mega Syariah	Panin syariah	Syariah Bukopin	BCA Syariah
2017							
I	7,79%	8,78%	21,64%	13,08%	7,32%	2,14%	6,39%
II	19,44%	8,34%	28,86%	16,35%	11,35%	2,03%	9,34%
III	23,23%	8,02%	34,42%	20,25%	10,47%	1,81%	8,17%
IV	25,45%	7,86%	34,76%	21,26%	13,62%	1,90%	12,95%
2018							
I	21,89%	7,16%	34,39%	22,90%	7,90%	2,61%	11,68%
II	26,86%	20,80%	42,42%	22,28%	9,04%	2,46%	10,98%
III	21,97%	22,45%	34,79%	19,38%	8,61%	2,55%	11,44%
IV	22,15%	18,02%	45,24%	17,21%	9,94%	2,54%	15,30%
2019							
I	24,54%	26,41%	30,90%	17,56%	8,42%	4,76%	13,65%
II	17,70%	26,31%	30,42%	16,48%	9,93%	3,10%	14,36%
III	16,62%	28,37%	41,58%	16,60%	6,12%	6,70%	22,10%
IV	20,32%	28,12%	46,57%	14,99%	5,27%	5,61%	20,33%
2020							
I	16,09%	27,81%	43,64%	15,00%	8,27%	8,35%	23,43%
II	18,37%	29,73%	45,18%	26,59%	7,34%	7,48%	26,04%
III	17,21%	29,56%	46,77%	39,44%	7,26%	5,05%	29,81%
IV	23,38%	29,42%	58,86%	1,28%	7,28%	9,48%	39,05%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah, 2021

Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa IPR setiap tahun pada Triwulan I-IV PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah mengalami kondisi yang fluktuatif.

Dimana IPR terendah pada Bank Aceh Syariah berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 7,79% dan IPR tertinggi berada di tahun 2018 Triwulan II dengan persentase 26,86%. Untuk IPR terendah pada Bank Muamalat Indonesia berada di tahun 2018 Triwulan I dengan persentase 7,16% dan IPR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan II dengan persentase 29,73%. Untuk IPR terendah pada Bank Victoria Syariah berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 21,64% dan IPR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 58,86%. Untuk IPR terendah pada Bank Mega Syariah berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 1,28% dan IPR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan III dengan persentase 39,44%. Untuk IPR terendah pada Bank Panin Syariah berada di tahun 2019 Triwulan IV dengan persentase 5,27% dan IPR tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase 13,62%. Untuk IPR terendah pada Bank Syariah Bukopin berada di tahun 2017 Triwulan III dengan persentase 1,81% dan IPR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 9,48%. Untuk IPR terendah pada Bank BCA Syariah berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 6,39% dan IPR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 39,05%.

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa IPR merupakan suatu rasio yang berfokus pada perbandingan antara total nilai surat berharga terhadap total dana

pihak ketiga yang dimiliki bank. Jadi, kemampuan bank dalam melakukan pembayaran atas kewajibannya kepada para nasabah akan semakin besar ketika IPR yang dimiliki oleh bank tersebut tinggi.

Secara teoritis, IPR memiliki pengaruh terhadap ROA. Pengaruh ini terjadi dikarenakan apabila IPR mengalami peningkatan, berarti surat berharga yang dimiliki bank juga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase total dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bank yang menandakan bahwa apabila pendapatan yang dihasilkan bank meningkat, maka ROA pun ikut meningkat.⁷

Berdasarkan hasil temuan yang belum konsisten antara IPR terhadap ROA, peneliti termotivasi untuk kembali menguji variabel IPR terhadap ROA dengan mengoperasionalkan Beban Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel intervening. Dalam mengukur kinerja keuangan diperlukan juga rasio BOPO, dimana rasio ini bertujuan untuk menggambarkan efisiensi kinerja perbankan dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini dilakukan dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Rasio BOPO sebagai variabel intervening antara variabel IPR dan ROA pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan dalam penelitian.

Secara teoritis, IPR yang mengalami peningkatan menandakan bahwa persentase surat-surat berharga mengalami peningkatan yang lebih besar

⁷ Romadloni, Rommy Rifky, and Herizon Herizon. "Pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada bank devisa yang go public." *Journal of Business and Banking* 5.1 (2015). Hlm. 132.

dibandingkan dengan persentase jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Surat berharga yang mengalami kenaikan memiliki arti bahwa pendapatan yang diperoleh bank lebih besar daripada biaya, sehingga BOPO menurun. BOPO yang mengalami penurunan menandakan bahwa bank efisien dalam menekan dan mengendalikan biaya operasionalnya. Efisiensi biaya pada bank akan mengakibatkan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh bank. Hal ini berpengaruh pada meningkatnya ROA bank.

Selain itu, Efisiensi bank juga berguna untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam rangka pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif guna tercapainya tujuan tertentu. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan, salah satunya menggunakan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). FBIR ini merupakan rasio pengukuran untuk pendapatan yang diperoleh bank yang bukan termasuk pendapatan bunga, seperti pendapatan provisi, *fee* atau komisi.⁸ FBIR menunjukkan bahwa bank dapat lebih optimal dalam upaya menghasilkan pendapatan dengan melakukan pemberian jasa-jasa perbankan kepada para nasabah. Besar FBIR suatu bank dapat dinyatakan dengan cara membandingkan total pendapatan operasional selain bunga (*other operating income*) dengan total pendapatan operasional.

⁸ Rom Latumaerissa, "*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*". (Jakarta: Salemba Empat, 2011). Hlm. 227.

Tabel 1.4***Fee Based Income Ratio (FBIR)*****Bank Umum Syariah Tahun 2017-2020**

Tahun	Nama Bank						
	Aceh Syariah	Muamalat Indonesia	Victoria Syariah	Mega Syariah	Panin syariah	Syariah Bukopin	BCA Syariah
2017							
I	5,49%	14,26%	49,36%	20,48%	3,71%	19,63%	41,22%
II	9,19%	13,11%	34,44%	20,11%	3,85%	21,00%	40,61%
III	8,47%	11,64%	27,91%	20,13%	3,84%	17,06%	2,96%
IV	8,92%	12,83%	6,06%	19,85%	3,29%	15,98%	3,99%
2018							
I	5,20%	13,82%	7,84%	18,21%	18,50%	8,28%	9,18%
II	6,25%	20,42%	6,88%	18,65%	94,20%	10,77%	6,76%
III	11,24%	18,43%	9,91%	19,42%	62,40%	9,43%	6,28%
IV	15,31%	21,78%	11,56%	18,63%	59,64%	9,52%	5,23%
2019							
I	57,03%	46,40%	12,02%	17,56%	25,81%	6,26%	24,39%
II	46,77%	46,93%	9,36%	18,20%	34,80%	7,41%	6,78%
III	42,36%	33,24%	13,07%	18,20%	22,57%	8,75%	5,46%
IV	5,81%	41,55%	7,43%	18,44%	24,03%	9,53%	9,58%
2020							
I	6,24%	43,80%	9,46%	20,02%	10,35%	7,54%	7,57%
II	5,67%	40,21%	7,42%	20,22%	14,84%	12,35%	5,84%
III	5,69%	42,65%	10,22%	20,77%	21,39%	15,90%	5,96%
IV	5,91%	22,22%	12,85%	19,23%	28,59%	21,39%	4,01%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah, 2021

Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa FBIR terendah pada Bank Aceh Syariah berada di tahun 2018 Triwulan I dengan persentase 5,20% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan I dengan persentase 57,03%. Untuk FBIR terendah pada Bank Muamalat Indonesia berada di tahun 2017 Triwulan III dengan persentase 11,64% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan II dengan persentase 46,93%. Untuk FBIR terendah pada Bank Victoria Syariah berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase 6,06% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan III dengan persentase 13,07%. Untuk FBIR terendah pada Bank Mega Syariah berada di tahun 2019 Triwulan I dengan persentase 17,56% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan III dengan persentase 20,77%. Untuk FBIR terendah pada Bank Panin Syariah berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase 3,29% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2018 Triwulan II dengan persentase 94,20%. Untuk FBIR terendah pada Bank Syariah Bukopin berada di tahun 2019 Triwulan I dengan persentase 6,26% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 21,39%. Untuk FBIR terendah pada Bank BCA Syariah berada di tahun 2017 III dengan persentase 2,96% dan FBIR tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 41,22%.

Secara teoritis, apabila FBIR mengalami peningkatan berarti pendapatan operasional selain bunga yang dimiliki bank mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan pendapatan operasional. Hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya laba bank, sehingga ROA pun ikut meningkat.

Berdasarkan hasil temuan yang belum konsisten antara FBIR terhadap ROA, maka digunakan rasio BOPO sebagai variabel intervening antara variabel FBIR dan ROA guna untuk menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan pada penelitian ini. Secara teoritis, peningkatan FBIR menyebabkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional, hal ini berarti tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan operasional selain bunga yang ikut meningkat, sehingga biaya dan risiko operasional bank akan menurun dan tingkat kesehatan bank akan naik. Jika diasumsikan biaya operasional tidak ada atau menurun maka BOPO menurun. Semakin kecil angka rasio BOPO, mencerminkan semakin baik bank dalam menekan biaya operasionalnya. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya ROA.

Biaya operasional harus dikendalikan bank dengan baik. Biaya operasional adalah biaya-biaya yang harus diterbitkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya).⁹ Rasio BOPO yang semakin besar akan menyebabkan semakin menurun kinerja keuangan perbankan, begitu pun sebaliknya.

⁹ Harun, Usman. "*Pengaruh Ratio-ratio Keuangan Car, Ldr, Nim, Bopo, Npl Terhadap Roa.*" *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* 4.1 (2016). Hlm. 72.

Tabel 1.5
Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Umum Syariah Tahun 2017-2020

Tahun	Bank						
	Aceh Syariah	Muamalat Indonesia	Victoria Syariah	Mega Syariah	Panin syariah	Syariah Bukopin	BCA Syariah
2017							
I	69,69%	98,19%	98,86%	88,82%	91,56%	94,12%	92,97%
II	75,43%	97,40%	98,01%	88,80%	95,26%	95,44%	92,56%
III	77,23%	98,10%	97,07%	89,42%	96,87%	96,54%	87,76%
IV	78,00%	97,68%	96,02%	89,16%	217,4%	99,20%	87,20%
2018							
I	76,76%	98,03%	96,59%	93,58%	97,02%	98,81%	88,39%
II	76,81%	92,78%	96,62%	93,34%	98,17%	97,61%	87,84%
III	77,21%	94,38%	95,64%	93,78%	97,85%	97,22%	87,96%
IV	79,09%	98,24%	96,38%	93,84%	99,57%	99,45%	87,43%
2019							
I	89,11%	99,13%	96,45%	94,91%	97,47%	99,75%	90,14%
II	83,51%	99,04%	97,87%	94,91%	98,84%	99,44%	89,04%
III	82,82%	98,83%	99,16%	94,91%	98,65%	99,96%	89,20%
IV	76,95%	99,50%	99,80%	93,71%	97,74%	99,60%	87,55%
2020							
I	84,12%	97,94%	98,17%	93,08%	97,41%	98,86%	90,00%
II	82,67%	98,19%	99,78%	92,81%	99,86%	99,08%	89,53%
III	81,62%	98,38%	97,90%	90,13%	100,2%	0,99%	89,32%
IV	81,50%	99,45%	96,93%	85,52%	99,42%	97,37%	86,28%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah, 2021

Tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa BOPO setiap tahun pada Triwulan I-IV PT. Bank Aceh Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Panin syariah, PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. BCA Syariah mengalami kondisi yang fluktuatif.

Dimana BOPO terendah pada Bank Aceh Syariah berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 69,69% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan I dengan persentase 89,11%. Untuk BOPO terendah pada Bank Muamalat Indonesia berada di tahun 2018 Triwulan II dengan persentase 92,78% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan IV dengan persentase 99,50%. Untuk BOPO terendah pada Bank Victoria Syariah berada di tahun 2018 Triwulan III dengan persentase 95.64% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan IV dengan persentase 99,80%. Untuk BOPO terendah pada Bank Mega Syariah berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 85,52% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan I, II dan III dengan persentase 94,91%. Untuk BOPO terendah pada Bank Panin Syariah berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 91,56% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan IV dengan persentase 217,40%. Untuk BOPO terendah pada Bank Syariah Bukopin berada di tahun 2020 Triwulan III dengan persentase 0,99% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2019 Triwulan III dengan persentase 99,96%. Untuk BOPO terendah pada Bank BCA Syariah berada di tahun 2020 Triwulan IV dengan persentase 86,28% dan BOPO tertinggi berada di tahun 2017 Triwulan I dengan persentase 92,97%.

BOPO pada Bank Umum Syariah dari tahun 2017-2020 dilihat pada tabel 1.5 mengalami kondisi yang fluktuatif dari tahun ke tahunnya yang mana persentase standarisasi ketentuan Bank Indonesia terkait Rasio BOPO yang normal ialah berkisar antara 94% - 96%.

Berdasarkan tabel diatas, semakin kecil rasio BOPO pada suatu bank menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank semakin efisien sehingga kemungkinan bank berada dalam kondisi yang bermasalah dan tidak sehat akan semakin kecil. Kenaikan biaya operasional dapat berdampak pada menurunnya laba sebelum pajak yang nantinya dapat menurunkan laba bank tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan pada ROA.¹⁰

Berdasarkan data dan teori yang sudah disebutkan diatas, pemilihan variabel pada penelitian ini digunakan karena variabel tersebut sudah terlebih dahulu diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan mempunyai hasil yang tidak sama, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang terkait variabel-variabel tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu dirangkum dengan fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*).

¹⁰ Muhammad Hamidun Asri, "Analisis Rasio Dengan Variabel EPS (Earning Per Share), ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan", Jurnal Ekonomi Bisnis. Vol. 22 No.3 Desember 2017. Hlm.277.

Tabel 1.6**Research Gap Pengaruh IPR Terhadap ROA**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh IPR Terhadap ROA	Terdapat pengaruh positif (+) yang signifikan antara IPR terhadap ROA	Lutvi Alamsyah (2019)
	Terdapat pengaruh negatif (-) tidak signifikan antara IPR terhadap ROA	Puteri Vivi Andriani (2017)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Lutvi Alamsyah (2019)¹¹ menunjukkan bahwa IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puteri Vivi Andriani (2017)¹² menunjukkan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.7**Research Gap Pengaruh IPR Terhadap BOPO**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh IPR Terhadap BOPO	Terdapat pengaruh positif (+) tidak signifikan antara IPR terhadap BOPO	Benedikta Musdetha Toli (2020)
	Terdapat pengaruh negatif (-) tidak signifikan antara IPR terhadap BOPO	Maria Febbyana Olivia Toli (2014)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

¹¹ Lutvi Alamsyah, "Pengaruh Efisiensi, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Sensitivitas dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa". Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics. Vol. 1 No. 2. Januari 2019.

¹² Puteri Vivi Andriani, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa". (Surabaya: STIE Perbanas, 2017).

Benedikta Musdetha Toli (2020)¹³ menunjukkan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Febbyana Olivia Toli (2014)¹⁴ menunjukkan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO.

Tabel 1.8

Research Gap Pengaruh FBIR Terhadap ROA

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh FBIR Terhadap ROA	Terdapat pengaruh positif (+) yang signifikan antara FBIR terhadap ROA	Farah Melisayana (2018)
	Tidak terdapat pengaruh negatif (-) tidak signifikan antara FBIR terhadap ROA	Dian Rindiwati (2018)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Farah Melisayana (2018)¹⁵ menunjukkan bahwa FBIR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Rindiwati (2018)¹⁶ menunjukkan bahwa FBIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

¹³ Benedikta Musdetha Toli, “*Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset dan Sensitivitas Terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional*”. (Surabaya: STIE Perbanas, 2020).

¹⁴ Maria Febbyana Olivia Toli, “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR Terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia*”. (Surabaya: STIE Perbanas, 2014).

¹⁵ Farah Melisayana, “*Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa*”. (Surabaya: STIE Perbanas, 2018).

¹⁶ Dian Rindiwati, “*Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank Konvensional Buku 3*”. (Surabaya: STIE Perbanas, 2018).

Tabel 1.9**Research Gap Pengaruh FBIR Terhadap BOPO**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh FBIR Terhadap BOPO	Terdapat pengaruh positif (+) tidak signifikan antara FBIR terhadap BOPO	Fitri Anggra Eny (2016)
	Terdapat pengaruh negatif (-) signifikan antara FBIR terhadap BOPO	Puput Arindha Suwandari (2013)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Fitri Anggra Eny (2016)¹⁷ menunjukkan bahwa FBIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puput Arindha Suwandari (2013)¹⁸ menunjukkan bahwa FBIR berpengaruh negatif signifikan terhadap BOPO.

Tabel 1.10**Research Gap Pengaruh BOPO Terhadap ROA**

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh BOPO Terhadap ROA	Terdapat pengaruh signifikan antara BOPO terhadap ROA	Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017)
	Terdapat pengaruh negatif (-) signifikan antara BOPO terhadap ROA	Ni Mayan Leoni, I Wayan Sukadana dan Mendra (2020)

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

¹⁷ Fitri Anggra Eny, "Pengaruh Aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva dan Sensitivitas Terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah". (Surabaya: STIE Perbanas, 2016).

¹⁸ Puput Arindha Suwandari, "Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Penyaluran Dana, dan Fee Based Income Terhadap Pertumbuhan BOPO pada Bank Pemerintah Daerah di Jawa", (Surabaya: STIE Perbanas, 2013).

Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017)¹⁹ menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Leoni, I Wayan Sukadana dan I Wayan Mendra (2020)²⁰ menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai **“Pengaruh *Investing Policy Ratio* dan *Fee Based Income Ratio* Terhadap *Return On Asset* dengan *Beban Operasional* dan *Pendapatan Operasional* Sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana IPR berpengaruh terhadap BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
2. Bagaimana FBIR berpengaruh terhadap BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
3. Bagaimana IPR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020?

¹⁹ Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono, "*Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)*"., Vol. 10, No. 1, (Jawa Tengah: STIE AMA Salatiga, 2017).

²⁰ Ni Wayan Leoni, I Wayan Sukadana dan I Wayan Mendra, "*Pengaruh Efisiensi Operasional dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas*". Jurnal Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol. 1. No. 4. 2020.

4. Bagaimana FBIR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
5. Bagaimana BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020?
6. Bagaimana IPR berpengaruh terhadap ROA melalui BOPO?
7. Bagaimana FBIR berpengaruh terhadap ROA melalui BOPO?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup dan objek penelitiannya sehingga penelitian ini lebih efektif dan efisien. Maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang variabel IPR dan variabel FBIR dan pengaruhnya terhadap ROA dengan BOPO dijadikan sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh IPR terhadap BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020
2. Untuk menganalisis pengaruh FBIR terhadap BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020
3. Untuk menganalisis pengaruh IPR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020
4. Untuk menganalisis pengaruh FBIR terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020
5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2020

6. Untuk menganalisis pengaruh IPR terhadap ROA melalui BOPO

7. Untuk menganalisis pengaruh FBIR terhadap ROA melalui BOPO

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk kedepannya. Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus yang berkaitan dengan perbankan syariah dan juga mampu dijadikan sebagai bahan acuan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca maupun penulis sendiri.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para mahasiswa maupun dosen Perbankan Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Sebagai gagasan bagi bank syariah bagaimana IPR, FBIR dan BOPO mempengaruhi kinerja bank syariah, serta mengembangkan efektivitas dalam penghimpunan dan penyaluran dana.

b. Bagi Akademisi

Bagi akademisi diharapkan dapat memahami dan mengembangkan wawasan di bidang perbankan syariah, yang dalam hal ini berkaitan dengan tingkat profitabilitas dan rasio keuangan pada bank syariah.

c. Bagi Nasabah dan Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan gagasan dan ide terkait bagaimana perbankan syariah dalam meningkatkan profitabilitasnya, sehingga dapat membantu nasabah dan investor dalam bertransaksi dan berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian dalam skripsi ini. Adapun penulisan tersebut, adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab satu akan menguraikan pengantar secara umum yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab dua berisi kajian teori-teori pembahasan secara rinci dan detail yaitu definisi-definisi yang berkaitan langsung dengan variabel X, Y dan M yang digunakan untuk mendasari aktualisasi dari penelitian ini dalam rangka pengembangan hipotesis yang bersumber dari buku, jurnal, artikel ilmiah dan sebagainya yang mengakomodasi kajian dan analisis yang penulis sampaikan. Pada bab ini juga dijelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab tiga berisi tentang desain penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat mencakup hasil paparan pengujian analisis data, hasil testing dan implementasinya dan pembahasan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima berisikan kesimpulan yang diambil peneliti dari hasil pembahasan penelitian. Kesimpulan ini juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data. Saran berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang bersifat membangun untuk penelitian.